

KONTEKSTUALISASI MARID DAN SAQIM DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN)

Oleh: Shifaul Mughni

Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

email:

Abstrak

Marid dan saqim secara etimologi berarti sakit atau penyakit, Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan penyakit sekaligus metode penyembuhan penyakit itu. Suatu penyakit dapat dinyatakan sembuh atas izin Allah dengan dua macam treatment sebagai proses penyembuhan, yakni treatment fisik dan non fisik. Marid dan saqim berarti naqidu as sihah (kebalikan dari sehat) marid dan saqim memiliki makna yang sama yaitu sakit secara jasmani yaitu sakit badannya dan sakit yang ada didalam hatinya seperti yang dijelaskan bahwa itu adalah orang-orang yang lemah imannya dan berkesinambungan dengan kata yang lain antara lain yang bersinonim dengan kata daif, aza, naşaba, hazana dan berantonim dengan kata syifa', Şihah, dan Ahsana.

Kata Kunci: Marid, Saqim, Semantik

Abstract

The etimology callyof the Marid and Saqim Term are mean illness or disease. Allah Swt. creates in Qor'an about a disease as well a method of healing the desease. An illness or desease can be declared of heal by Allah's permission with two types of treathment as a healing process, namely a physical and non-physical treathment. Marid and saqim is a meaning naqidu as sihah marid and saqim have the same meaning. That is physical pain, that meansbody ache and poin in the heart of explained that it is people who are weak in falth and continuous in other words, among others synonymous with the daif, aza, naşaba, hazana and anonymity with the syifa', Şihah, dan Ahsana.

Keyword: Marid, Saqim, Semantic

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sudah umum kita ketahui tidak hanya berisikan persoalan akidah dan Ibadah, tetapi mencakup berbagai persoalan etika, moral, hukum dan sistem kehidupan lainnya.¹ Dalam al-

Qur'an, Allah SWT menciptakan penyakit sekaligus berbagai macam cara penyembuhan penyakit itu. Suatu penyakit dapat dinyatakan sembuh atas izin Allah dengan dua macam treatment sebagai proses penyembuhan, yakni treatment

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah,*

dan Pemberitaan Ghaib(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 222.

fisik dan non fisik. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an bahwa penyakit bukan hanya penyakit yang ada di badan kita atau dzahir kita saja namun juga penyakit non fisik atau yang ada dalam bathin kita yang tidak nampak seperti kotor iman, kemunafikan, ujub, riya, sombong, ragu-ragu, dusta dan kufur nikmat.²

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, sehingga dengannya kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah. Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan (lahir dan batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Dalam perjalanan hidupnya didunia, manusia menjalani tiga keadaan penting: sehat, sakit atau mati.³

Selain kata *marid*, Kata *da'if* kita ketahui juga menurut bahasa berarti lemah yang merupakan lawan dari kata *qawiy* yang memiliki artikuat, sinonim dari kata *marid* (sakit). Sedangkan banyak yang

menggunakan istilah *saqim* untuk yang lemah. Penggunaan istilah *marid* dan *saqim* yang berarti sakit, tentu pengertian ini bersifat majazi tidak bersifat hakiki. Pengertian sakit atau sehat pada hakikatnya berhubungan dengan keadaan jasmani atau tubuh manusia.⁴

Salah satu dari banyaknya keistimewaan al-Qur'an adalah lafadz dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.⁵ Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang menunjukkan tidak hanya ada satu arti, kadang kala bahasa al-Qur'an memberikan makna baru dalam bahasa arab.⁶

Dalam al-Qur'an kata *Marid* dan *Saqim* memiliki makna yang cenderung sama yaitu sakit, akan tetapi apakah makna yang terkandung dalam seluruh

² Ahzami Samirun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal: 485.

³ Ahzami Samirun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal: 485.

⁴ Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm. 6

⁵ *Ibid*, hlm. 120.

⁶ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

ayat yang terdapat kata *Marid* dan *Saqim* memiliki konteks yang sama. Dalam al-Qur'an disebutkan dalam *Mu'jam al-Mufahraz Li Alfaẓ al-Qur'an al-Karīm* Kata *Marid* dalam segala bentuk disebutkan 24 kali yaitu dalam Q.S. *Al-Baqarah* ayat (10,184,185,196), Q.S. *An-Nisa'* ayat (43,102), Q.S. *Al-Mā'idah* ayat (6,52), Q.S. *Al-Anfāl* ayat (49), *At-Taubah* ayat (91,125), Q.S. *Al-Hajj* ayat (53), Q.S. *An-Nūr* ayat (50), Q.S. *Al-Ahzāb* ayat (12,22,60), Q.S. *Asy-Syu'arā'* ayat (80), Q.S. *Muhammad* ayat (20,29), Q.S. *Al-Fath* ayat (17), Q.S. *Al-Muzzammil* ayat (20), dan Q.S. *Al-Mudatsir* ayat (31). Sedangkan kata *Saqim* dalam segala bentuk hanya terdapat pada dua ayat yaitu pada Q.S. *Aṣ-Ṣāffāt* ayat (85,145)

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٤٥﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”⁷

﴿ فَتَبَدَّنَهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿٨٥﴾ ﴾

⁷ Q.S. *Al-Baqarah* (2):10

“kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam Keadaan sakit.”⁸

Dipilihnya kata *Marid* dan *Saqim* Karena kedua kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami oleh banyak orang. Pada umumnya orang memahami *Marid* dengan sakit, begitu juga dengan *Saqim* dipahami dengan makna serupa. Padahal antara satu kata dan kata lainnya dalam al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan, sehingga pada dasarnya masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda namun jika dikonversikan kedalam bahasa Indonesia belum menemukan padanan yang tepat. Bahkan dikamus-kamus sederhana ketika dicari kata *Marid* maka diartikan dengan *Saqim* begitu pula sebaliknya.

Maka dari itu, pemaknaan kata *Marid* dan *Saqim* yang hanya terbatas pada arti sakit kurang memuaskan pada dunia akademik. Kata *Marid* dan *Saqim* adalah nomina taksa (makna yang mirip) sehingga untuk memahami maknanya diperlukan analisis melalui proses semantik.

⁸ (Q.S. *Ash-Ṣāffāt* (37): 85)

Dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci *Mariḍ* dan *Saqim* sebagai sarana dalam penerapan metode semantik al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi didalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan al-Qur'an.⁹

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan makna *Mariḍ* dan *Saqim* dalam al-Qur'an, juga untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan makna lafadz *Mariḍ* dan *Saqim* dengan menggunakan semantic untuk memperoleh pengetahuan tentang konteks ayat-ayat yang mengandung lafadz *mariḍ* dan *saqim* yang mana semoga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acua bagi Mahasiswa lainnya khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami Semantik al-Qur'an.

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk memantu memecahkan dan

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Amiruddin, Cet. 1(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau criteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Mengingat objek penelitian ini adalah al-Qur'an maka pendekatan yang digunakan adalah tafsir. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi kemajuan umat.¹⁰

Penelitian ini membahas tentang analisis semantik kata *mariḍ* dan *saqim* menggunakan analisis semantik, salah satu teori semantik yang digunakan adalah teori dari toshihiko izutsu yakni dalam mencari makna sebuah kata dibutuhkan makna dasar kemudian diikuti makna relasionalnya dengan analisis sigtamantik dan paradigmatis serta dilanjutkan dengan aspek sinkronik dan diakronik yang mencari makna dari *historikal* kata tersebut dari tiga masa yakni pra qur'anic, qur'anic, dan post qur'anic.¹¹

Terminus "semantis" sendiri secara semantik banyak memiliki arti. Ia bisa berarti aspek tertentu dalam obyek

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. 13,(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 83

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 10-16.

penelitian ilmu bahasa itu sendiri, seperti ketika seseorang mengatakan semantic kosa kata, demikian pula teori dalam penelitian bahasa. Yang paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpiir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹²

Banyak yang menjelaskan, bahwa ada perdebatan antara ulama yang pro kontra mengenai teori sinonimitas dalam al-Qur'an, dari ulama klasik hingga ulama kontemporer. Tokoh yang menolak adanya sinonimitas dalam abad ini contohnya Muhammad Syahrur dan Bin al-Syati, dari kedua tokoh tersebut yang paling menonjol adalah Bin al-Syati. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan al-Qur'an dengan pedoman bahwa bahasa al-Qur'an tidak ada sinonim satu kata hanya mempunyai satu makna, setiap elemen retorika al-Qur'an mempunyai makna

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (elSAQ Press : Yogyakarta, 2005). hal. 166

tersendiri, sehingga posisinya tidak dapat digantikan dengan yang lainnya.¹³ Pendapat inilah yang kemudian menjadi sebuah argumen dalam menolak terjadinya sinonimitas dalam al-Qur'an, kemudian teori itu disebut sebagai dasar teori asinonimitas al-Qur'an.

B. Analisa Marid dan Saqim

Kata *Marid/Maraḍa* bermakna penyakit¹⁴ (مرض) merupakan bentuk nominal dari akar kata *يمرض – مرض* yang terhimpun dari tiga huruf yakni, م, ر, ض. Makna *Maraḍa* itu sendiri adalah sakit baik itu sakit jasmani ataupun sakit rohani¹⁵

Marad pada ayat diatas menjelaskan bahwa makna marad pada ayat tersebut adalah makna sakit yang jasmani. Disebutkan dalam *lisān al-Arab* makna *Marid* adalah :

المريض معروف السقم نقيض الصحة

Marid pengertiannya adalah penyakit atau sakit yaitu kebalikan dari sehat.¹⁶

¹³ H. M. Yusron, *Mengenal Pemikiran Bin al-Syati ; Tentang al-Qur'an*, Dalam jurnal *al-Qur'an dan Hadits* VI, Juli 2005, hlm. 227.

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 2007), hal 252

¹⁵ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo:Dar al-Ma'arif,tt), hal. 4181

¹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo:Dar al-Ma'arif,tt), hal. 4181

Selain mempunyai makna sakit jasmani dan rohani marid juga ada beberapa variasi maknanya yaitu disebutkan dalam *Lisā al-Arab* :

وليلة مرضت من كل ناحية فلا يضى لها نجم ولا قمر
malam berpenyakit dari setiap tanah lapang, bintang rembulan tidak bersinar/tidak menyinarinya.¹⁷

Syair diatas menyebutkan bahwa penyakit yang ada pada malam hari tidak bersinarnya bintang dan rembulan sehingga keindahan alam terasa berkurang.

Disebutkan juga di dalam *Lisān al-Arab* Ibn A'rabi berkata :

أصل المرض النقصان , وهو بدن مريض ناقص القوة , وقلب مريض ناقص الدين .

Aslinya penyakit adalah kurang, yakni badan yang kurang sehat dan lemah /kurang kekuatan, dan hati yang sakit adalah kurangnya keagamaan.¹⁸

Bait diatas menjelaskan bahwa sakit atau penyakit berarti kurang, yakni sakitnya badan karena kurangnya kekuatan dan sakitnya hati karena kurangnya keagamaan.

Dalam bait lain juga disebutkan sebagai berikut :

المرض فى القلب فتور عن الحق , وفى البدن فتور الأعضاء , وفى العين فتور النظر

*Penyakit dalam hati adalah penghalang kebenaran, penyakit dalam badan penghalang anggota badan, penyakit dalam mata penghalang penglihatan.*¹⁹

Jadi yang dimaksud pada bait tersebut adalah penyakit menjadi penghalang bagi yang sakit, penghalang yang dimaksud adalah menghalangi untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang dicegah.

Sedangkan kata *saqim* (سقيم) juga berarti sakit, disebutkan dalam *al-mufradat fī garib al-Qur'an* :

السقم والسقم المرض المختص بالبدن والمرضى قد يكون فى البدن وفى النفس

Maksud dari *saqam* : yaitu disebut *saqam/suqmu* adalah sakit yang khusus menyerang badan, penyakit itu ada kalanya dibadan ada kalanya di hati.²⁰

Saqim bermakna sakit serupa seperti lafadz حزن (sedih/menderita), sebagian mufasir juga memaknai lafadz *saqim* dengan الطاعون (wabah) dalam *Q.S. As-ṣāffat* ayat 89, ada juga yang berpendapat makna *saqim* adalah penyakit

¹⁹ Ibid., hal. 4181

²⁰ Abu Qasim Husain bin Muhammad al-Ragib al-Aṣfahani, *Al-Mufradat garib al-Qur'an*, (Maktabah Nazar Musthofa Al Baz, tt), hal. 310

¹⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab.*, hal. 4181

¹⁸ Ibid., hal. 4181

yang akan datang menjelang ajal. Ibn Atsir berpendapat bahwa makna *saqim* menunjukkan makna melihat bintang-bintang dalam waktu musim panas, bintang-bintang tersebut datang pada waktunya atau musimnya. Dikatakan juga ada seorang pemimpin yang mengutus salah satu ajudannya, karena besok adalah waktu kita kembali, maka keluarlah bersama saya. Lalu ada salah satu dari mereka yang berpaling dari mereka dan melihat pada bintang dan ia berkata “ان هذا النجم لم يطلع قط الا في وقتنا” sesungguhnya bintang itu tidak akan terlihat kecuali pada waktunya.

Dzurummah juga mengatakan dalam syairnya :

وخامرها بذكرها الفؤاد هام تسقيم الدار عدواء
على منها

Kebingungan hati karena ingat kekasih dan hati ini diliputi olehnya karena dia merasakan sakit karena dia terkena penyakit.²¹

Dalam syair tersebut yang dimaksud adalah penyakit hati rindu yang membuatnya merasakan sakit.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kerja analisis semantik dimulai dengan

²¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, hal. 2042

menelusuri makna dasar suatu kata yang dalam hal ini kata *Marid* dan *saqim*. Untuk mengetahui makna dasar, penulis dapat, menelaah asal-usul kata di kamus-kamus bahasa arab.

Disebutkan dalam *lisān al-Arab* makna *Marid* adalah :

المريض معروف السقم نقيض الصحة

Marid pengertiannya adalah penyakit atau sakit yaitu kebalikan dari sehat.

Dalam kamus *lisān al-Arab* menyatakan makna *Marid* adalah penghalang seperti yang disebutkan dalam sebuah bait :²²

المرض في القلب فتور عن الحق , وفي البدن فتور
الأعضاء , وفي العين فتور النظر

Penyakit dalam hati adalah penghalang kebenaran, penyakit dalam badan penghalang anggota badan, penyakit dalam mata penghalang penglihatan.

Jadi yang dimaksud pada bait tersebut adalah penyakit menjadi penghalang bagi yang seseorang, penghalang yang dimaksud adalah menghalang-halangi untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan melakukan

²² Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo:Dar al-Ma’arif,tt), hal. 4181

apa yang dicegah, ketika hati kita dihalangi oleh sesuatu dalam artian tertutup oleh keinginan yang bersifat nafsu maka perintah-Nya pasti akan dihiraukan. *Marid* dengan makna leksikalnya juga digunakan dalam al-Qur'an surat *al-Ahzāb* ayat 32 :

يٰۤاَيُّهَا نِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ ۗ
اِنَّ اَتَّقِيۡنَّ فَلَا تَخۡضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطۡمَعِ
الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖۡ مَّرۡضُوۡنٌ وَّقُلُوۡا مَعۡرُوۡفًا

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”²³

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai niat tidak baik, suatu sikap pengkhianatan atau kejahatan terhadap seorang perempuan. Dalam tafsir *as-salam* disebutkan bahwa orang yang hatinya berpenyakit penyakit adalah orang yang berhati mesum setiap mendengar suara perempuan yang terkesan

membangkitkan gairah libidonya. Ayat ini mengajarkan mengajarkan kepada semua perempuan agar berbicara sopan dan tidak membangkitkan gairah seksual bagi laki-laki yang hati dan pikirannya dikuasai hasrat seksual.²⁴

Saqim sendiri dalam kitab *mufradat fi garib al-Qur'an* memiliki makna sakit yang khusus menyerang badan, penyakit itu ada kalanya dibadan ada kalanya di hati.

saqim dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda, baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, *aza* menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit dan ‘alam merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan alQur'an selain menggunakan *Syifa'* dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun *salāmah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.

Saqim pada dasarnya bermakna lemah, seorang yang terkena penyakit tubuhnya akan lemah, makna leksikalnya

²³ Q.S. Al-Ahzāb (33) 32

²⁴ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, Cet 1 (Wonosobo: UNSIQ Press, 2019), hal. 634

seperti yang terdapat pada al-Qur'an surat as-saffat ayat 89 :

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit".

Sakit pada ayat tersebut menurut Ibn Katsir bermakna Lemah.

Seusai membahas makna dasar maridh dan saqim, langkah selanjutnya adalah menelaah makna relasionalnya. Bilamana makna dasar ada karena sendirinya, lain halnya dengan makna relasional yang hanya muncul dari relasi antara kata terkait dengan kosakata-kosakata yang mengelilinginya dalam suatu medan semantik tertentu. Ada dua metode yang disodorkan oleh Thoshihiko Izutsu untuk mencapai makna relasional yaitu analisis sigtamantik dan analisis paradigmantik.²⁵ Dalam analisis sintagmantik ini penulis menemukan makna yang berelasi dengan marid dan saqim yakni makna munafik, ragu-ragu atau keraguan, lemah iman, lemah badan atau lemah fisik, dan sesat. Sedangkan dalam analisis paradigmantik penulis

menemukan beberapa kata yang bersinonim yaitu ḍaif, āza, naṣaba, hazana dan berantonim dengan kata syifa', Ṣihah, dan Ahsana.

Dalam aspek sinronik dan diakronik yang mana dicari makna marid dan saqim dari sejarah kata tersebut pada masa pra qur'anic kata ini kurang berperan penting dari pada pada periode qur'anic dalam kehidupan sehari-hari dan unsur bathiniyyah. Hingga sampai pada masa sekarang kata marid dan saqim dijumpai mengandung makna sakit atau penyakit.

Adapun ditemui makna *marid* dan *saqim* yang kurang terkenal di masa sekarang adalah seperti dalam bait sebagai berikut :

وروي عن ابن الاعرابي : المريض اضلام الطبيعة
واضطربها بعد صفائها واعتدالها , والمرض : ظلمة

Diriwayatkan dari ibn arobi bahwa sakit itu adalah gelapnya watak dan gelisahinya setelah bersihnya watak dan terangnya watak tersebut dia berkata penyakit itu kegelapan.²⁶

والسقام : واد بالحجاز

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Amiruddin, Cet. 1(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3.

²⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo:Dar al-Ma'arif,tt), hal. 4181

Dan *saqom* adalah nama lembah di Hijaz.²⁷

Pada masa periode qur'anic seperti pada pembahasan sebelumnya kata *marid* dan *saqim* diartikan sebagai sakit atau penyakit baik itu ada dibadan atau di hati namun berbeda ayat tentu akan berbeda konteksnya.

Seperti dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 10 yang menerangkan bahwa orang-orang yang sakit hatinya adalah orang-orang munafik. Dan pada QS. *As-Şāffāt* ayat 89 yang mana pada ayat tersebut menyebutkan bahwa sakit hatinya Nabi Ibrahim As yang menyaksikan kaumnya menyembah berhala-berhala pada masa itu.

Pada masa pasca qur'anic pemahaman serta penggunaan kata *marid* dan *saqim* masih sama seperti masa qur'anic. Hanya seiring perkembangan zaman kata *marid* dan *saqim* menjadi semakin diperluas tergantung konteks tertentu yang tidak terfiirkan oleh orang-orang sebelumnya.

Salah satu pengembangan makna *marid* dan *saqim* seperti dalam QS. *Al-Ahzāb* ayat 32 *Marid* dalam makna disini diartikan sebagai penyakit hati namun

dalam konteks ayat tersebut ditafsirkan pada masa sekarang adalah orang yang berpenyakit adalah orang-orang yang berhati mesum atau berfikiran mesum ketika mendengar suara-suara wanita.²⁸

Dengan demikian makna *marid* dan *saqim* dalam al-Qur'an pada umumnya berarti sakit, tetapi pada hakikatnya kedua lafadz tersebut tidak sepenuhnya sama. *Marid* lebih bermakna sebuah penyakit yang ada di badan dan juga di hati, sedangkan *saqim* lebih bermakna sakit yang dirasakan seseorang itu sendiri dan terasa menyiksa ke dalam badan serta dihati yang memberikan sebuah makna yang menyiksa, atau dalam kitab-kitab klasik biasanya beberapa orang ada yang mengartikan *saqim* dengan makna cacat.

C. Kesimpulan

Makna lafadz *marid* dan *saqim* sendiri yang umum dimengerti adalah sakit, yakni sakit jasmani dan sait rohani. Sakit jasmani ada dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an begitu juga dengan sakit rohani atau hati yang sakit atau hati yang didalamnya ada penyakit, penyakit dalam hati tersebut menyebabkan keburukan ke badannya juga. Pencarian makna tersebut

²⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo:Dar al-Ma'arif,tt), hal. 2042

²⁸ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, Cet 1(Wonosobo: UNSIQ Press, 2019), hal. 634

yang dilakukan dengan metode semantik memiliki konsep analitik yang jelas dan terstruktur. Kerja analisisnya dimulai dengan kata kunci yakni *marid* dan *saqim* sebagai kata yang menjadi fokus kajian, kemudian dicari makna dasarnya yang bias dicari dikamus-kamus bahasa arab, dan dicari makna relasionalnya yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan analisis historikal yang mempelajari kesejarahan makna yakni disini ada tiga masa pra qur'anic, qur'anic, dan pasca qur'anic. *Marid* dan *saqim* memiliki makna yang cenderung sama akan tetapi menurut analisa penulis *marid* sendiri lebih bermakna sebuah penyakitnya yang menjadikan seseorang menjadi sakit seperti dalam *Q.S. al-Baqarah* (2) 10 yang memberi makna ragu, sedangkan *saqim* sendiri lebih mengena kedalam makna sakit yang dirasakannya sehingga seseorang tersebut merasa tersiksa dengan adanya penyakit tersebut seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa makna *saqim* seperti makna *huznin* yang berarti sedih, menderita, atau tersiksa.

Terkait kata *marid* dan *saqim* konteks dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna yang berbeda, dilihat dari

historikal kata ini sudah ada pada masa jahiliyyah, sedangkan makna dalam al-Qur'an, memiliki makna yang hampir sama yakni sakit atau penyakit yang mana sebuah penyakit bias ada pada dibadan kita dan di hati kita, penyakit badan dijelaskan dalam al-Qur'an lebih contoh bermakna lemahnya badan atau juga sakit yang tidak boleh terkena air seperti dalam ayat yang membahas berwudhu yang mana jika orang tersebut tidak boleh terkena air maka bisa bertayamum. Sedangkan makna yang penyakit hati atau bathiniyyah kata ini atau lebih tepatnya *marid* lebih banyak membahasnya karena pada al-Qur'an sekitar 12 ayat yang membahas penyakit dalam hati dan *saqim* 1 ayat yang membahas sakit jasmani dan 1 ayat yang membahas sakit rohani.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Abu Qasim Husain bin Muhammad al-Ragib. *Al-Mufradat garib al-Qur'an*. T.Tp: Maktabah Nazar Musthofa Al Baz. T.Th.
- Aswadi. *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2012.
- H. M. Yusron. *Mengenal Pemikiran Bin al-Syati ; Tentang al-Qur'an*.

Dalam jurnal al-Qur'an dan Hadits
VI, Juli 2005.

Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan
Dalam Pandangan Al-Quran*.
Jakarta: Gema Insani. 2006.

Ibn Manzūr. *Lisān al-Arab*. Kairo: Dar al-
Ma'arif. T.Th.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan
Manusia : Pendekatan Semantik
Terhadap Al-Qur'an*. terj.
Amiruddin. Yogyakarta: Tiara
Wacana. Cet. 1. 1997.

Muchtar, Asmaji. *Tafsir As-Salam*.
Wonosobo: UNSIQ Press. Cet 1.
2019.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an
Kitab Sastra Terbesar*.
Yogyakarta: eISAQ Press. 2005.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir
Indonesia dan Arab*. Surabaya:
Pustaka Progresif. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an:
Ditinjau dari Aspek Kebahasaan,
Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan
Ghaib*. Bandung: PT Mizan
Pustaka. 2004.

_____. *Membumikan Al-Qur'an*.
Bandung: Mizan. Cet. 13. 1996.

Sugiono, Sugeng. *Lisan dan Kalam
Kajian Semantik Al-Qur'an*.
Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
2009.